

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu perihal penting yang terdapat dalam sebuah tatanan negara. Berbagai upaya peningkatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Tak terkecuali pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa tahap revisi bahkan pergantian kurikulum, bermula dari KTSP hingga menjadi K-13. Hal tersebut bertujuan agar kualitas pendidikan di Indonesia meningkat dan lebih baik lagi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V, daring), pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, pembuatan, mendidik. Seseorang dikatakan belajar apabila telah mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya, ataupun dari proses mengingat sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya, ataupun dari proses mengingat sesuatu yang sudah pernah diketahui sebelumnya. selain itu, seseorang dikatakan telah belajar apabila dapat mengubah sikap dan tingkah laku untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Kesimpulannya, pendidikan merupakan aset yang tidak ternilai harganya. Bahkan sudah menjadi keharusan dan kewajiban setiap insan untuk mengeyam pendidikan. Hal inilah yang menjadi sebuah PR besar bagi sebuah negara harus mengedepankan pendidikan demi bibit-bibit baru agar tercapai sebuah negara

dengan sistem pendidikan yang mumpuni. Salah satunya dengan menerapkan sistem pembelajaran yang terdapat di sekolah. Dengan sistem pembelajaran yang baik maka akan menciptakan suasana yang membuat siswa nyaman untuk melakukan proses pembelajaran, utamanya proses pembelajaran materi menulis surat lamaran pekerjaan. Materi pembelajaran yang sangat berfungsi untuk menunjang siswa agar tidak mengalami kesulitan ketika hendak membuat karya sastra..

Menulis merupakan suatu tindakan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pada era global, keterampilan menulis memiliki fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap aktivitas manusia memerlukan kegiatan menulis. Untuk dapat melakukan pergaulan dengan masyarakat secara efektif, seseorang perlu memiliki kemampuan menulis. Menulis merupakan wahana untuk mengembangkan diri. Dengan memiliki kemampuan menulis, seseorang dapat berperan dalam mempengaruhi dan menentukan kehidupan bermasyarakat atau dalam komunikasi sosialnya. Dengan memiliki kemampuan menulis pula, segala gagasan, kreativitas, dan perasaan dapat disampaikan kepada orang lain dalam ruang dan waktu yang tidak terbatas. Mengingat pentingnya fungsi menulis tersebut, perlu kiranya siswa dibekali kemampuan menulis sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru bahasa Indonesia di MTsN Bangkalan rendahnya keterampilan menulis siswa bukan disebabkan oleh keterbatasan atau ketidakmampuan siswa dalam menulis, melainkan lebih disebabkan oleh pendekatan yang digunakan guru tidak mampu mengarahkan siswa

untuk dapat belajar menulis dengan baik. Materi yang disajikan guru kurang menantang siswa untuk berkreativitas. Selain itu, metode yang digunakan guru sering kurang tepat sehingga pembelajaran menulis menjadi kurang menarik perhatian siswa. Pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi guru yang membelajarkan menulis. Pada umumnya guru tidak terampil menulis. Guru juga tidak dipersiapkan untuk mumpuni mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa. Program yang dirancang guru masih belum berpedoman pada aspek-aspek yang perlu diperhatikan dan dikerjakan siswa pada setiap tahap menulis. Akibatnya, guru tidak optimal dalam membimbing siswa untuk berpikir mengenai apa yang akan ditulis dan bagaimana cara menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Siswa pun tidak optimal dalam mengaplikasikan kemampuan menulisnya.

Berdasarkan hasil disuksi bersama guru bahasa Indonesia di MTsN Bangkalan, terdapat beberapa faktor dalam proses pembelajaran dengan materi cerita pendek. Hal mendasar yang menjadi kendala yakni masalah meremehkan pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa hidup di negara dengan bahasa kesatuan Bahasa Indonesia. Sehingga anggapan peserta didik mengenai bahasa Indonesia tidak harus belajar lebih untuk memahaminya. Hal tersebut harusnya patut diluruskan agar tidak menjadi masalah yang lebih besar. Meskipun dalam keseharian menggunakan bahasa kesatuan, seorang peserta didik wajib mempelajari dan memahaminya.

Faktor yang kedua yakni model pembelajaran. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi materi cerpen tidak dapat diterima oleh peserta didik karena

mayoritas pendidik yang ada di Indonesia masih belum menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan disampaikan. Ditambah dengan materi cerpen yang kurang diminati siswa karena lebih menekankan pada aspek menulis. Perlu disayangkan apabila seorang pendidik tidak mampu menyandingkan model pembelajaran dengan materi pembelajaran. Jika dinalar hal tersebut memberi dampak yang lebih baik terhadap proses pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soekamto (dalam Shoimin, 2014), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan bahwa model pembelajaran menurut Soekamto, lebih kepada memberikan kerangka dan arahan bagi guru untuk proses belajar mengajar.

Faktor ketiga yakni metode pembelajaran, seringkali hal ini yang menyebabkan kegagalan dalam proses pembelajaran. Pendidik hanya berpangku pada satu metode yaitu metode ceramah. Hal ini menjadi tidak efektif, mengingat kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis teks dan menuntut siswa untuk berpikir lebih kritis. Sehingga jika pendidik hanya menggunakan metode ceramah maka hal ini akan menyebabkan siswa menjadi pasif dan proses pembelajaran akan berpusat kepada guru. Inilah yang menjadi permasalahan proses belajar dengan materi cerpen di MTsN Bangkalan yang belum mendapat penanganan yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu sekolah untuk dijadikan sebagai objek penelitian, yakni sekolah MTsN Bangkalan. MTsN Bangkalan merupakan salah satu sekolah yang bernaung dibawah kementerian agama. Lokasinya berdekatan dengan MAN Bangkalan. Sekolah ini mengedepankan nilai agama dalam proses pembelajarannya. Uniknya sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah negeri di wilayah Bangkalan tingkat MTs. Banyak sekolah MTs di wilayah Bangkalan, namun hanya MTsN Bangkalan yang berlabel negeri dan juga mendapat julukan sekolah MTsN Model Bangkalan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1978 dan sudah menorehkan banyak prestasi. Tentunya dengan banyak prestasi membuat sekolah ini menjadi sekolah favorit dalam naungan kementerian agama. Sekolah ini berlokasi di Jalan Soekarno Hatta 07 Bangkalan desa Mlajah kecamatan Bangkalan kabupaten Bangkalan.

Meskipun sekolah ini sudah terkenal sebagai sekolah favorit, tidak menutup kemungkinan guru-gurunya masih mengajar menggunakan metode konvensional. Dalam artian masih menggunakan metode lama dan cenderung monoton. Jika dikaitkan dengan materi cerpen, guru harus memilih metode pembelajaran yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa. Karena jika guru tidak tepat dalam pemilihan metode pembelajaran ditakutkan siswa akan dominan pasif dan hanya menunggu arahan serta jawaban dari guru. Materi cerpen memang terkenal membosankan dikalangan siswa. Tidak bisa dipungkiri, bahwa materi ini lebih memusatkan siswa dalam proses berpikir secara kreatif agar menciptakan hasil karya yang memuaskan. Cerpen membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam proses pengerjaannya serta menuntut kekreatifan siswa. Dengan demikian, peneliti

menawarkan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Sesuai K13 yang menuntut siswa lebih aktif, Model Inkuiri diharapkan mampu membangkitkan gairah belajar siswa dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dengan materi cerpen. Dalam hal ini model pembelajaran Inkuiri dapat dimanfaatkan sebagai solusi pembelajaran dengan materi cerpen (cerita pendek) sehingga mampu menyenangkan bagi siswa dan bisa membantu meningkatkan daya tangkap siswa, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mendorong spontanitas siswa, dan aktualisasi diri. Dalam penerapan metode Inkuiri siswa diharapkan mampu membuat cerpen dengan hasil yang maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh penerapan model Inkuiri terhadap hasil belajar menulis cerpen siswa kelas IX di MTsN Bangkalan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model Inkuiri terhadap hasil belajar menulis cerpen (cerita pendek) siswa kelas IX di MTsN Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Bagi bidang pendidikan khususnya untuk keguruan bisa dijadikan sumber referensi serta rujukan untuk melakukan penelitian. Diharapkan akan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi dunia keguruan dalam

meningkatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan materi menulis cerpen (cerita pendek).

Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Khususnya para pengajar bisa menambah alternatif metode pembelajaran Inkuiri sebagai inovasi dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pembelajaran siswa itu sendiri.

3. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti bisa melatih kemampuan serta proses berpikir dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan.

4. Bagi Guru

Sebagai acuan untuk proses belajar mengajar menulis cerpen (cerita pendek) dengan metode pembelajaran Inkuiri.

1.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif atau menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni:

Ho: Terdapat pengaruh yang signifikan metode Inkuiri terhadap hasil belajar menulis cerpen.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan metode Inkuiri terhadap hasil belajar menulis cerpen.

1.6 Definisi Operasional

1. Model Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
2. Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar adalah kunci dalam setiap proses pembelajaran yang menjadi tujuan adanya pendidikan, sehingga tanpa hasil belajar sesungguhnya tak pernah ada proses pembelajaran yang matang. Ranah belajar terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif.
3. Menulis adalah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.
4. Cerpen adalah cerita yang pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca.